

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Pada abad ke-16 hingga abad ke-18 monarki merupakan suatu sistem pemerintahan yang banyak dijalankan oleh negara Eropa bagian barat dan bagian tengah. Kata monarki berasal dari kata *monos* yang berarti satu-satunya dan *archie* yang berarti berkuasa, maka monarki berarti kekuasaan yang ada di tangan seorang manusia (Prodjodikoro, 1981: 22). Hal ini menunjukkan suatu sistem pemerintahan antara abad pertengahan dengan gambaran struktur pemerintahan yang modern dari sebuah pemerintahan yang telah disetujui bersama. Salah satu negara yang menganut sistem pemerintahan ini adalah negara Perancis. Perancis telah menjadi salah satu kekuatan terbesar dunia sejak pertengahan abad ke-17. Pada abad ke-18 dan ke-19, Perancis menjadi salah satu imperium kolonial terbesar saat itu, Perancis pada abad ke-17 merupakan salah satu kerajaan yang semakin tidak tertandingi dan mempunyai pengaruh besar di Eropa.

Masa pemerintahan Louis XIV merupakan masa terpanjang dan sekaligus masa paling gemilang dalam sejarah Perancis (Kamarga, 2012: 2). Walaupun sebenarnya Louis XIV memimpin dengan sangat absolut dan banyak dari kebijakan-kebijakan yang dilakukannya sering membuat rakyatnya menjadi menderita, tetapi hal ini dapat diterima oleh rakyat Perancis. Tekadnya yang utama adalah memperkuat kedaulatan raja dan mewujudkan keesaan agama. Dalam upaya perwujudan keinginannya Louis XIV melakukan peperangan yang

seakan tidak kenal henti dan pembangunan Istana Versailles sebagai simbol dari kekuasaan raja. Beliau mulai menerapkan kebijakan-kebijakan yang membuat para rakyatnya dapat dikatakan sengsara. Tentu hal ini sangat membebani semua rakyat Perancis.

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan Louis XIV terkait dengan dua proyek besar, penaklukan militer dan pembangunan Versailles. Tentunya hal ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. *le Roi Soleil* (Raja Surya) julukan untuk Louis XIV banyak melakukan peperangan yang berlangsung lama selain itu pembangunan sebuah istana megah sebagai simbol dari kekuasaannya. Pembangunan Istana Versailles menghabiskan banyak biaya. Seperti yang diungkapkan Carpentier (2011: 235) dan Craig (1986: 654) bahwa raja memerintahkan para seniman terhebat dimasa itu untuk membangun tempat kediaman yang pantas sesuai dengan keagungannya dari tahun 1662-1702. Arsitektur dan dekorasinya sebagai tempat pemujaan terhadap raja dan keluarganya, didesain untuk memperlihatkan keagungan Raja Surya (*le Roi Soleil*).

Kehidupan rakyat Perancis dari abad ke-15 sampai awal abad ke-18 dapat dikatakan memprihatinkan, jumlah penduduk Perancis berubah menurut keadaan yang terjadi pada waktu itu dan tidak pernah melewati batas 20 juta penduduk, tingkat kelahiran dan kematian yang sama tingginya dan saling mengimbangi (Carpentier, 2011: 175). Wabah penyakit yang terus-menerus terjadi serta buruknya hasil pertanian yang dicapai membuat rakyatnya mati karena kelaparan. Hal ini disebabkan karena Louis XIV menciptakan sistem pajak tambahan

termasuk “kapitasi” (dimulai tahun 1695) yang dikenakan pada setiap orang termasuk bangsawan dan pendeta [http://id.wikipedia.org/wiki/Perancis, 16 Mei 2012]. Semua ini diberlakukan untuk membiayai peperangan serta pembangunan Versailles yang membutuhkan banyak biaya dan waktu yang lama.

Sepeninggal Louis XIV Perancis berada di bawah kepemimpinan Duc Philippe d’Orléans sebagai wali raja karena pada saat itu pewaris tahta dari Louis XIV masih berusia lima tahun. Hal pertama yang harus dibenahi oleh wali raja ini adalah mengembalikan keadaan ekonomi Perancis untuk keluar dari krisis yang sudah membuat semua rakyat Perancis menderita. Karena kondisi keuangan Perancis sepeninggal Louis XIV begitu terpuruk, banyak meninggalkan hutang akibat dari perang-perang yang telah dilakukan Louis XIV.

Clark (1966: 221) dalam bukunya *The New Cambridge Modern History* vol VII *The Old Regime 1713-1763* mengatakan:

“The most pressing problem, not for the first or last time in France, was presented by the condition of the finances, which had been left in so desperate a situation that Orleans even contemplated summoning the Etats generaux to cope with the problem.”

Apa yang diungkapkan oleh Clark di atas seakan menjelaskan permasalahan yang selalu dihadapi oleh Perancis, yakni masalah kondisi keuangan kerajaan. Hal ini semakin terasa berat sepeninggal Raja Louis XIV karena kondisi keuangannya sangat terpuruk. Tugas berat ini harus segera diselesaikan oleh d’Orléans sebagai wali raja yang menggantikan posisi Louis XIV.

Menurut Craig (1986: 663) dalam bukunya yang berjudul *The Heritage Of World Civilizations* *“The duke of Orleans was a gambler. And for a time, he turned over the financial management of the kingdom to John Law (1671-1729), a*

Scottish mathematician and fellow gambler.” Wali raja merupakan seorang yang selalu berspekulasi dalam setiap tindakan yang dilakukannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Begitu juga ketika pemerintahan perwalian dihadapkan pada krisis ekonomi, d’Orléans sebagai wali raja menyerahkan semuanya kepada John Law untuk segera menyelesaikan krisis yang sedang melanda Perancis.

Kesulitan lain yang mendasar bagi Perancis adalah ketidakcukupan sumber-sumber keuangan negara. Sebagian disebabkan oleh pendapatan nasional perkapitanya lebih rendah dan sebagian lagi karena sistem perpajakan dibuat sedemikian rupa dengan sistem pengecualian dan pengurangan untuk para elit yang mempunyai hak-hak istimewa yang tak terhitung banyaknya, termasuk para pejabat, pemungut pajak, kelompok-kelompok perdagangan dan industri, maupun para pejabat gereja dan bangsawan.

Pada tahun 1715 seorang Skotlandia bernama John Law datang ke Perancis, dan Law bertemu lagi dengan temannya yaitu Duc Philippe d’Orléans yang pada saat itu telah menjadi wali raja. Jabatan d’Orléans sebagai wali raja dari Louis XV menjadi jalan bagi John Law, karena Law mempunyai gagasan mengenai penerapan sistem ekonomi baru yang sebenarnya belum pernah diterapkan. Wali raja yang pada saat itu sudah putus asa untuk mengeluarkan Perancis dari krisis karena sebelumnya berbagai cara telah dilakukan agar Perancis terbebas dari krisis tetapi belum berhasil. John law pun segera mengutarakan gagasannya kepada d’Orléans. Mengingat John Law adalah seorang

matematikawan dan ahli ekonomi d'Orléans akhirnya setuju dengan gagasan yang diberikan oleh John Law.

Gagasan yang diusulkan Law dapat dikatakan sebagai suatu pembaruan dalam bidang ekonomi di Perancis, gagasan ini kemudian lebih dikenal dengan Sistem Law. d'Orléans tentunya menaruh harapan besar terhadap John Law dengan Sistem Law nya, untuk terbebas dari krisis ekonomi. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana Sistem Law yang telah diterapkan oleh John Law ini dapat membuat Perancis terbebas dari krisis. Selain itu peneliti juga ingin melihat bagaimana perkembangan Sistem Law tersebut, serta apakah dampak yang ditimbulkan dari diterapkannya Sistem Law.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji masalah ini, sehingga peneliti dapat mengetahui apakah langkah yang ditempuh oleh wali raja Duc Philippe d'Orléans dapat membawa Perancis keluar dari krisis dan terbebas dari hutang-hutang atau semakin membuat perekonomian Perancis semakin terpuruk. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji masalah ini melalui sebuah karya ilmiah yang berjudul “Sistem Law Pada Masa Pemerintahan Perwalian Louis XV (Kajian Terhadap Penanganan Krisis Ekonomi di Perancis Tahun 1716-1720).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pokok pemikiran yang dipaparkan di atas, terdapat permasalahan utama yang akan dikaji yaitu Bagaimana pemerintahan perwalian Perancis dapat mengambil kebijakan Sistem Law untuk mengatasi krisis ekonomi ?.

Agar permasalahan yang dikaji menjadi lebih jelas, peneliti akan mengkaji masalah tersebut ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan Perancis pada masa Louis XIV?
2. Mengapa terjadi krisis ekonomi di Perancis pada tahun 1716?
3. Bagaimana Sistem Law dikembangkan oleh pemerintahan perwalian Louis XV?
4. Bagaimana dampak pelaksanaan Sistem Law terhadap krisis ekonomi di Negara Perancis?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran tentang keadaan Perancis pada masa Louis XIV.
2. Dapat mengetahui hal apa saja yang menjadi penyebab krisis ekonomi pada masa pemerintahan perwalian Louis XV.
3. Dapat mengetahui alasan yang menjadi dasar dari pemerintahan perwalian Louis XV dalam keputusannya untuk menggunakan Sistem Law.
4. Memberikan penjelasan dampak dari diterapkannya Sistem Law terhadap krisis ekonomi di Perancis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperkaya penulisan sejarah, terutama sejarah perekonomian dan sejarah kawasan.
- b. Menambah pengetahuan bagi peneliti dan juga pembaca mengenai perekonomian Perancis pada masa pemerintahan perwalian berkuasa, sehingga kita mendapat informasi yang baru.
- c. Dapat mengambil pelajaran dari sejarah perekonomian negara Perancis, terutama mengenai penanggulangan atau upaya yang dilakukan untuk terbebas dari krisis ekonomi.
- d. Untuk mata pelajaran di SMA manfaatnya adalah siswa dapat memahami mengenai sejarah dunia khususnya negara Perancis.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai metode dan teknik penelitian. Metode yang akan digunakan adalah metode Historis, yaitu suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 17-19).

1. Heuristik

Di dalam Heuristik, peneliti mencoba mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dan sesuai dengan masalah yang akan diangkat oleh peneliti. Sumber-sumber tersebut berupa sumber-sumber kepustakaan seperti Buku Sejarah Perancis karya Jean Carpentier, *et al*, buku The Heritage of World

Civilization karya Albert M Craig *et al*, serta buku-buku relevan lainnya mengenai Perancis. Serta ada beberapa buku yang memang tidak berhubungan langsung dengan tema yang peneliti ambil, tetapi buku-buku ini memberikan kerangka berpikir untuk peneliti.

Pengumpulan sumber lainnya berupa foto, gambar, serta dokumentasi lainnya juga menjadi bagian dalam pencarian dan pengumpulan sumber. Selain itu, ada beberapa sumber buku lagi dan hasil *browsing* melalui internet yang peneliti tidak dapat sebutkan satu-persatu.

2. Kritik

Setelah tahap mencari dan mengumpulkan sumber, berikutnya dilakukan kritik atas sumber, yaitu dengan melakukan analisis terhadap sumber yang telah diperoleh apakah sesuai dengan masalah. Pada tahap ini, kritik yang dilakukan hanya kritik internal saja. Kritik internal lebih ditujukan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Pada bagian kritik internal peneliti melakukan kritik atas sumber kepustakaan yakni dengan membandingkan isi dari satu penulis buku dengan yang lainnya.

3. Interpretasi

Tahap berikutnya adalah proses penafsiran dan penyusunan makna kata-kata yang diperoleh setelah proses kritik sumber dengan cara menghubungkan satu fakta dengan lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas tentang peranan Sistem Law pada masa pemerintahan perwalian Louis XV dalam

mengatasi krisis ekonomi di Perancis. Selain itu pada tahap interpretasi juga terdapat eksplanasi atau penjelasan.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode historis adalah Historiografi yakni proses penulisan yang utuh dan masuk akal atas interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya mengenai peranan Sistem Law pada masa pemerintahan perwalian Louis XV dalam mengatasi krisis ekonomi di Perancis.

Adapun teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi literatur. Studi literatur merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti dengan membaca berbagai sumber yang berhubungan, serta mengkaji sumber lain baik dari buku maupun sumber relevan lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Interdisipliner. Pendekatan Interdisipliner adalah pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Metode penelitian dan teknik penulisan ini akan dibahas lebih terperinci pada bab 3.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan dan batasan masalah yang diuraikan kedalam beberapa

pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis, tinjauan pustaka merupakan perangkat teoretis dalam berpikir yang berisi konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil kajian pustaka ini diuraikan juga beberapa konsep yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Selain konsep dipaparkan juga mengenai landasan teori yang digunakan. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah Merkantilisme.

Bab III Metodologi dan Teknik Penelitian, dalam bab ini berisi tentang metode atau cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan teknik dalam penelitian ini pun diuraikan. Dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode yang digunakan adalah metode Historis dan Teknik yang digunakan adalah Studi Litelatur.

Bab IV Kebijakan Pemerintahan Perwalian Perancis Dalam Mengembangkan Sistem Law. Bab IV merupakan bagian utama dari penelitian yang telah dilakukan, karena didalam bab ini berisi tentang pembahasan dan merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan dan batasan masalah. Pada bab ini dijelaskan bagaimana Perancis mengatasi masalah krisis yang tengah dialaminya. Dimulai dari kepemimpinan Louis XIV yang absolut kemudian pemerintahan perwalian Louis XV dan upaya yang dilakukan oleh pemerintahan perwalian dalam mengatasi krisis ekonomi yaitu dengan menerapkan Sistem Law.

Bab V Kesimpulan dan Saran, Bab V merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan karya ilmiah yang berisi tentang kesimpulan maupun saran-saran yang diberikan oleh peneliti dari kajian masalah ini.

